

KONSELING BAGI POPULASI TRANSGENDER

Indah Lestari
Siti Sefitri

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muria Kudus
e-mail: indah.lestari@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni
2016

Kata Kunci:

Konseling
Transgender, LGBT

Keywords:

*Transgender
counseling, LGBT*

Abstrak

Perubahan dinamika kehidupan masyarakat modern saat ini telah menciptakan persepsi atau pemikiran sejumlah konsep, istilah dan teori baru yang disebabkan oleh gaya hidup di era globalisasi. Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender atau biasa disebut LGBT merupakan salah satu gaya hidup modern yang memberikan dampak positif maupun negatif pada beberapa masyarakat terutama dalam kalangan remaja di Indonesia. Hal tersebut menciptakan berbagai masalah yang tidak hanya pada remaja saja, namun juga keluarga, dan lingkungan konseli. Masalah-masalah yang timbul dalam konteks ini adalah belum adanya langkah tepat untuk koselor dan psikiater menolong konseli dengan latar belakang lesbian, gay, biseksual dan transgender. Tujuan artikel ini untuk mengetahui persoalan-persoalan khususnya masalah penerimaan diri transgender serta layanan bimbingan dan konseling terhadap persoalan tersebut.

Abstract

Nowadays the dynamics change of modern society is life has created, some idea and new theory that is caused by life style in globalization era. Lesbian, gay, bisexual, and transgender phenomenon is one of modern life style which gives positive and negative impact to the society especially to Indonesia teenagers. This phenomenon created many problems that is not only to teenagers but also to family and conseli environment. In this content the biggest problem is we have not found an appropriate solution for counselors and psychiatrists to help the one who has lesbian, gay, bisexual, and transgender background. The object of this article is to know the main problem about how to accept transgender and give service and counseling guide to this problem.

© 2016 Universitas Muria Kudus
Print ISSN 2460-1187
Online ISSN 2503-281X

PENDAHULUAN

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu banyak ragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Gejolak dan proses serta dinamika di masyarakat *frame* globalisasi yang melanda dunia modern telah melahirkan berbagai macam konsep, *term* dan bahkan teori baru. Perkembangan keilmuan psikologi, pendidikan serta bimbingan dan konseling menjadi salah satu indikator dari semakin pesatnya perkembangan ilmu di dunia modern ini.

Konseling didalam pendidikan dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan serta problematika yang dialami oleh klien. Terkait masalah yang dialami oleh klien berkaitan dengan era kekinian antara lain adalah masalah yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak masalah lainnya. Menurut Elia (2007) gaya hidup masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle*) dan gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle*). Gaya hidup umum (*the common lifestyle*) didefinisikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle*), merupakan gaya hidup yang cenderung “berbeda” dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain. Gaya hidup inilah yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti *lesbian*, *gay*, *biseksual* dan *transgender* merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene masih dalam usia sekolah.

Jumlah penduduk yang lesbian dan gay menurut perhitungan dari hasil penelitian Alfred Kinsey (1948-1953) sekitar 10% dari total penduduk suatu Negara. Namun, hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Pernama Muhammad selaku Koordinator Sekretariat Nasional Jaringan Gay, Waria, dan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki seks (Gw1-Ina). Di Indonesia perkiraan jumlah *lesbian* dan *gay* sekita 800 ribu. Hal tersebut perkiraan pada tahun 2009 dan diprediksikan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut kajian *Counseling and Mental*

Health Care of Transgender Adult And Loved One (2006) fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena transgender dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya memberikan sebuah paradigma berfikir spesifik yang ditujukan kepada konselor dan yang menangani masalah *lesbian*, *gay bisexual* dan *transgender* dalam konseling. Penulis juga berupaya membuat sebuah pemahaman yang harus dilalui oleh konselor ketika menemui konseli/klien dengan latar belakang sebagai *lesbian*, *gay bisexual* dan *transgender*.

PEMBAHASAN

Pengertian Transgender

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari peran gender pada. “Transgender” tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan gender laki-laki atau perempuan, melainkan mereka menggabungkan atau bergerak diantara keduanya.”

Gejala awal transgender

- Merasa tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya
- Memiliki keinginan untuk berganti jenis kelamin
- Mengalami kecemasan terus-menerus yang bukan hanya datang ketika saat stress
- Adanya perilaku dan penampilan fisik dari dalam dirinya atau genetic yang tidak normal dan dapat ditemukannya kelainan mental semisal schizophrenia yang menurut J.P. Chaplin dalam Dictionary of Psychology

(1981) semacam reaksi psikosis yang dirincikan adanya gejala pengurungan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif serta tingkah laku negatif.

Penyebab transgender

Transgender dapat disebabkan dari faktor bawaan (hormon dan gen) dan faktor lingkungan. Untuk membedakan penyakit transgender kejiwaan dan bawaan, pada kasus ini keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekatkan kecenderungan biologis jenis kelamin bias dilakukan. Mereka yang sebenarnya normal karena tidak memiliki kelainan genetik maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenis hanya untuk mempreturutkan dorongan kejiwaan dan nafsu adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan menurut syariat agama. Faktor lingkungan diantaranya adalah pendidikan dari keluarga yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, seperti trauma pergaulan seks dengan pacar maupun berhubungan intim antara suami istri.

Transgender dalam dunia kedokteran

Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu:

- (1) Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal dengan mengganti alat kelamin lainnya.
- (2) Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zat akar atau vagina yang tidak terlubang atau tidak sempurna.
- (3) Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ jenis kelamin (penis dan vagina).

Akibat transgender

- a) Kebanyakan dari mereka yang transgender ditolak dalam komunitas umum, tidak diterima dalam pergaulan sehari-hari, dan

yang pasti mereka hanya bergaul dengan orang-orang yang seperti mereka juga. Namun perlu diketahui juga bahwa pergaulan mereka tentu tidak baik atau melanggar etika dan norma-norma dalam masyarakat.

- b) Didalam ajaran agama islam, seseorang yang mengganti jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelaminnya sejak lahir itu akan mendapat dosa besar. Yang bisa menyadarkannya hanyalah diri mereka sendiri dan yang diatas (Allah SWT).
- c) pergaulan mereka dengan sesama mereka tentu menuju penyakit yang paling mematikan didunia yaitu HIV/AIDS. Yang pasti mereka-mereka ini sudah tersakiti luar dalam. Emosi mereka juga unpredictable, dan ini sudah menurut fakta dikalangan remaja-remaja SMA pun juga ada yang sudah terkena wabah transgender seperti pria yang berperilaku maupun berpenampilan layaknya wanita dan sebaliknya.

Dalam pendekatan psikoanalisis, Sigmund Freud memandang proses sosialisasi berdasar pada tahap-tahap psikoseksual dan dinamika keribadian. Sigmund Freud meyakini bahwa sosialisasi individu akan melewati periode-periode psikoseksual, yaitu mulai masa anak sampai masa dewasa.. secara khusus Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa pengalaman pada masa anak awal memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kedewasaan individu dimasa mendatang. Freud membagi menjadi 5 tahap perkembangan yaitu: masa oral, anal, falik, laten dan genital (Hanurrawan,2004). Berkembangnya perilaku transgender dapat disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengertian kepada anak, ketika anak dalam tahap falik (usia 3 tahun sampai 5 tahun). Pada tahap ini, sumber kenikmatan seorang anak adalah pada organ-organ seksualnya. Menurut Freud, seorang anak yang tidak dapat tidak dapat melewati tahap ini secara baik akan mengalami gangguan dalam pembentuka identitas gendernya. Jadi, apabila pada tahap ini si anak tidak dapat memahami identitas gendernya dengan baik, si anak tidak dapat merasa bingung dengan fungsi gendernya. Selain itu, kurangnya pengertian orang tua pada periode perkembangan akhir, yaitu tahap genital

(usia 11 tahun ke atas), jugadapat berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku transgender. Pada tahap ini sumber kenikmatan individu adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan relasi sosial dengan lawan jenis. Apabila individu tidak mendapat pengertian tentang siapa lawan jenisnya dengan baik, maka anak akan menjadi bingung, apakah seharusnya perempuan memiliki reaksi kenikmatan terhadap laki-laki, demikian juga sebaliknya.

Konseling

Konseling adalah pekerjaan yang dilaksanakan oleh tenaga professional dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan kesehatan mental, psikolog dan perkembangan manusia melalui strategi intervensi sistemik dalam ranah kognitif, afektif dan tingkah laku untuk terwujudnya kemaslahatan individu, perkembangan pribadi, perkembangan karir, dan teratasinya permasalahan individu dengan menjunjung tinggi harkat martabat serta keragaan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan fungsinya yakni membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang yang normal serta menyelesaikan masalah akademik maupun non akademik. Peran konselor sangatlah penting bagi kemaslahatan individu terutama pada konseli yang mengalami kelainan pada seksualitas ataupun gendernya. LGBT terutama transgender merupakan salah satu fenomena yang terekspos oleh masyarakat yang dipandang buruk bagi lingkungan bahkan tak jarang pula masyarakat awam menganggap itu sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat karena tingkah laku atau peran gendernya yang berbeda dan tidak berfungsi layaknya jenis kelaminnya.

Dari anggapan tersebut para LGBT terutama transgender mengalami permasalahan-permasalahan yang salah satunya tidak diterima dalam lingkungan masyarakat. Disini peran konselor sangat penting bagi konseli transgender untuk bisa memahami fungsi gendernya sehingga konseli dapat diterima dalam kehidupan dimasyarakat.

Peran Konselor Terhadap Konseli LGBT Terutama Konseli Transgender

Dalam penanganan bagi klien yang homoseksual pasti dimulai dengan menjauhkan terlebih dahulu dari pikiran-pikiran negatif konselor terhadap konseli. Penerimaan yang tulus dari konselor terhadap konseli harus diutamakan dalam konseling terhadap LGBT. Mereka sudah cukup ditolak oleh lingkungan sosialnya, sehingga penerimaan yang tulus dari konselor merupakan pendekatan pertama yang harus dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman konseli.

Saat mengeksplorasi konseli, penting bagi konselor untuk mengidentifikasi jenis homoseksual mana yang sedang dialami oleh konseli. Karena, homoseksual yang genetis atau hubungannya dengan factor biologis dirinya, berbeda dengan homoseksual yang disebabkan oleh factor eksternal dirinya (misalnya karena korban pemerkosaan sesama jenis, sodomi, karena sakit hati atau factor eksternal lainnya yang menyebabkan konseli menjadi homoseksual). Pengidentifikasian jenis homoseksual yang dialaminya penting untuk menentukan tujuan atau focus bantuan. Jika konseli teridentifikasi mengalami kebingungan karena sejak awal tidak pernah mengalami rasa menyukai terhadap lawan jenis, atau sejak awal memiliki orientasi seksual atau gender yang berbeda, maka yang difokuskan bukan pada bagaimana cara mengubah perilakunya atau orientasi seksualnya menjadi lurus, tapi terlebih dahulu dibantu untuk dapat menerima dirinya serta lingkungannya. Focus utamanya pada bagaimana konseli dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, dan terhindar dari perilaku-perilaku beresiko. Karena, menurut penelitian para ahli yang diikemukakan oleh Heffner, mengubah orientasi seksual homoseksual jenis ini tidak pernah berhasil. Maka dari itu, perubahan orientasi seksual bukan langkah pertama dalam terapi bagi LGBT terutama pada konseli transgender. Sebelumnya ada beberapa tahap yang diperlukan:

1. Identifikasi dan Eksplorasi. Melihat sejauh mana dirinya memahami dirinya serta keadaannya. Tahap ini konseli dibantu untuk melihat dirinya dari berbagai perspektif.

2. Menata keyakinannya yang irrasional. Pada tahap ini konseli diajak untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan irrasionalnya, karena pada dasarnya perubahan pada gendernya merupakan pembenaran dari keyakinannya yang irrasional.
3. Perbandingan Identitas. Konseli difasilitasi untuk mengeksplorasi dirinya secara menyeluruh serta membandingkan dirinya dengan masyarakat, orang tua, teman sebaya dan lainnya. Dalam posisi ini, konseli dibantu untuk menyadari bahwa apa yang difahaminya atau diyakininya selama ini tidak sepenuhnya benar.
4. Menghentikan pikiran negatif. Pada tahap ini, disaat keyakinan konseli mulai longgar, maka konseli cenderung melakukan penolakan-penolakan pada kenyataan yang difahaminya. Maka dari itu, konselor membantu konseli untuk memandang segala hal dari kacamata positif dan menghentikan pikiran-pikiran yang negatif.
5. Melatih keterampilan tegas. Dalam tahap ini, konseli dilatih untuk bertindak tegas terhadap kecenderungan pikiran perilaku-perilaku dirinya yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya.
6. Penugasan rumah. Mempraktikkan perilaku yang baru dan strategi penanggulangan pikiran-pikiran lama yang mengikatnya pada keyakinan-keyakinan lama. Pada tahap ini konseli dibantu untuk melakukan apa yang telah difahaminya hasil dari tahap-tahap konseling yang telah dilaluinya.
7. Pengkondisian tersembunyi. Konselor berupaya untuk mengkondisikan konseli namun secara tersembunyi dengan penekanan pada proses psikologis yang terjadi pada diri konseli. Pada tahap ini konselor berupaya mengontrol konseli agar tidak kembali melakukan perilaku lama.
8. Evaluasi. Tahap terakhir, konselor mengevaluasi sejauh mana pencapaian perubahan perilaku konseli yang telah direncanakan dan merupakan hasil dari penemuan keyakinan yang baru. Tahap ini konselor memberikan penguatan tentang apa yang telah dilakukannya, agar konseli menemukan pemahaman baru dan

kenyamanan dalam menjalani perilaku yang baru.

Selain dari 8 tahapan yang diatas, Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Beberapa Hal Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja: Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja, Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya, Memahami masalah-masalah seksualitas remaja, Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Selama ini, jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Seksualitas menyangkut beberapa hal antara lain dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan; dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual; dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks; dan dimensi kultural, menunjukkan bahwa

perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Dalam salah satu butir konsensus tersebut ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transgender adalah orang yang berbagai level “melanggar” norma cultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Seorang wanita, misalnya, secara cultural dituntut untuk lemah lembut. Kalau pria berkarakter demikian, itu namanya transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-wanita juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya., baik sesekali maupun rutin. Perilaku transgenderlah yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti pria berganti jenis kelamin menjadi wanita, begitu pula sebaliknya. Masyarakat masih

saja memandang komunitas LGBT ini menyalahi kodrat alami manusia dengan berhubungan sesama jenis, namun disisi lain secara sosial dan budaya keberadaan mereka memang diakui sebagai ‘hasil’ dari adanya perubahan sosial dan budaya. Terdapat delapan tahapan terapi saat berhadapan dengan konseli homoseksual atau LGBT terkait orientasi seksual mereka. Tahapan tersebut yakni Identifikasi dan Eksplorasi, Menata keyakinannya yang irrasional, Perbandingan Identitas, Menghentikan Fikiran Negatif, Melatih Keterampilan Tegas, Penugasan Rumah, Pengkondisian Tersembunyi, dan selanjutnya Evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Khilman Rofi Azmi, enam kontinum dalam konseling transgender sebagai alternatif solusi untuk konseli lgbt, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Universitas Negeri Malang, 2015, hlm. 50-51.